

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *INTELLECTUAL CAPITAL DISCLOSURE* DAN KONSEKUENSI EKONOMIKNYA

Setyarini Santosa
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Internasional Batam
E-Mail: setyarinis@yahoo.com

A. PENDAHULUAN

Modal intelektual atau *intellectual capital* merupakan sebagian modal yang dimiliki perusahaan yang tidak tampak wujud fisiknya. Modal intelektual ini sering disebut juga sebagai *intangible assets*. Ada beberapa cara pengelompokan *intellectual capital*, yang salah satunya adalah pengelompokan *intellectual capital* menurut Pulic. Pulic (1998) membagi *intellectual capital* menjadi *human capital*, *structural capital* dan *relational capital*.

Human capital adalah kemampuan dan karakteristik karyawan perusahaan seperti *knowledge* dan *skill* karyawan yang dapat dikontribusikan untuk penciptaan nilai tambah perusahaan. *Structural capital* atau *organizational capital* adalah *knowledge* perusahaan, seperti teknologi informasi, sistem distribusi, sistem produksi dan sebagainya yang dapat ditransformasikan oleh *human capital* sehingga dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Sedangkan yang dimaksud dengan *customer capital* atau *relational capital* adalah kemampuan perusahaan untuk berinteraksi dengan pihak luar, seperti customer, supplier dan pihak-pihak lain sehingga dapat meningkatkan nilai tambah bagi perusahaan. Interaksi yang positif diantara ketiga komponen tersebut, misalnya kemampuan unsur *human capital* untuk memanfaatkan *organizational capital* yang berupa database pelanggan dan hubungan baik dengan customer akan menyebabkan perusahaan mengalami peningkatan nilai tambah. Namun demikian, informasi nilai tambah ini tidak tergambar secara jelas dalam laporan keuangan yang dihasilkan oleh sistem akuntansi tradisional (Pulic, 1998; Santosa, 2010). Upaya untuk memasukkan informasi ini dapat dilakukan pada bagian *disclosure* atas laporan keuangan.

Price Waterhouse Cooper melakukan survey mengenai tipe informasi yang dibutuhkan oleh investor. Dari sepuluh tipe, hanya tiga yang merupakan informasi keuangan yang dibutuhkan investor, yaitu *cash-flow*, *earning* dan *gross margin*. Sedangkan dua tipe lainnya merupakan data internal perusahaan yaitu *strategic direction* dan *competitive landscape*, serta lima tipe sisanya merupakan hal-hal yang bersifat "*intangible*" yaitu *market growth*, *quality/experience time management*, *market share*, *market size* dan *speed to market*. Sebagian besar dari informasi ini, yang didalamnya tercakup juga keberadaan *intellectual capital* tidak diungkapkan sehingga membuat munculnya *information gap*. (Bozzolan, Favotto, Ricceri, 2003). Seperti juga nilai tambah modal yang tidak tampak jelas dalam laporan keuangan, kelima tipe informasi tersebut juga menimbulkan terjadinya *information gap*. *Information gap* inilah yang menyebabkan terjadinya asimetri informasi.

Asimetri informasi terjadi karena informasi yang dimiliki oleh investor tentang perusahaan tidak sebanyak informasi yang dimiliki oleh manajer sebagai pihak internal

perusahaan. Manajer memiliki akses informasi yang lebih banyak tentang keadaan saat ini dan prediksi perusahaan dimasa yang akan datang. Paper ini terkait dengan tingkat *disclosure* atas *intellectual capital* yang dilakukan oleh perusahaan, faktor-faktor yang mendorong tingkat *intellectual capital disclosure* (ICD) serta konsekuensi ekonomiknya. Untuk itu, terlebih dahulu akan diulas mengenai beberapa teori yang relevan terkait dengan tingkat *disclosure*, yaitu *agency theory*, *stakeholder theory*, *signaling theory* dan *legitimacy theory*.

B. PEMBAHASAN

1. Teori dan Penelitian Empiris

a. *Agency Theory*

Teori keagenan merupakan cabang dari *game theory* yang mempelajari desain hubungan kontrak untuk memotivasi agen yang rasional untuk bertindak mewakili *principal* ketika kepentingan *agent* ternyata tidak selaras dengan kepentingan *principalnya*. Asimetri informasi terjadi apabila pihak-pihak yang berhubungan tidak memiliki informasi yang sama untuk suatu pengambilan keputusan tertentu. Asimetri informasi ini tentunya menimbulkan gangguan pada pasar. Ada dua macam asimetri informasi yaitu *adverse selection* dan *moral hazard* (Scott, 2009).

Adverse selection merupakan tipe asimetri informasi yang menyatakan bahwa salah satu dari dua pihak yang berhubungan memiliki informasi lebih banyak dan dapat memanfaatkan kelebihan informasi ini untuk mendapatkan keuntungan diatas pihak lainnya. Dalam konteks teori agensi antara manajer dengan investor, maka manjer yang mempunyai informasi lebih banyak daripada investor terkait dengan kondisi internal perusahaan. Dalam hal ini manajer dapat memanfaatkan kesempatan untuk menahan informasi sehingga investor tidak dapat melakukan pengambilan keputusan terbaiknya karena tidak memiliki informasi tersebut. Pada dasarnya, *adverse selection* ini merupakan masalah komunikasi antara perusahaan dengan investor yang dapat diselesaikan melalui kewajiban perusahaan untuk melakukan *full disclosure* dalam rangka meningkatkan kegunaan informasi untuk pengambilan keputusan (Scott, 2009). Sedangkan *moral hazard* adalah tipe asimetri informasi dimana salah satu pihak dapat melakukan tindakan untuk bertransaksi sementara pihak lainnya tidak dapat melakukan hal tersebut. Manajer dapat melakukan tindakan-tindakan yang menyebabkan laporan keuangan yang tersusun menjadi bias dan lebih menguntungkan bagi penilaian kinerjanya.

b. *Signaling Theory*

Problem signaling terjadi karena adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan investor. Perusahaan yang memiliki harga saham yang *undervalued* memiliki insentif untuk membelanjakan tambahan sumber daya untuk memberikan signal atas kenyataan tersebut. Sedangkan pada perusahaan yang *overvalued*, perusahaan memberikan signal dengan tidak memberi tambahan informasi dan harga sahamnya turun sampai pada nilai rata-rata *overvalued group*. Sebagian perusahaan ini kemudian sahamnya *undervalued* dan mereka mengalokasikan lebih banyak sumber dayanya untuk menyediakan tambahan informasi. Proses seperti ini akan terus berlangsung sampai hanya perusahaan yang berkinerja sangat kurang tidak memberikan signal lagi. *Signaling hypothesis* mengacu pada proposisi bahwa *signaling* memotivasi *disclosure* (Watts dan Zimmerman, 1986).

c. **Stakeholder Theory**

Stakeholder Theory menganggap bahwa setiap orang yang dipengaruhi dan mempengaruhi oleh aktivitas perusahaan memiliki kepentingan terhadap perusahaan, yaitu pemegang saham, supplier, karyawan, customer, manajer, pemerintah, dan juga masyarakat (Riahi-Belkaoui, 2003; Firer & Williams, 2003; Santosa, 2010). Oleh karenanya manajemen berkewajiban untuk menjaga keseimbangan manakala terjadi konflik antar stakeholder. Hal ini mencakup keseimbangan akan distribusi informasi dan distribusi kekayaan yang dapat mewakili kepentingan seluruh stakeholder (Boedhi, 2008; Santosa, 2010). Keseimbangan akan distribusi informasi ini selaras dengan aspek etika dalam teori stakeholder yang menyatakan bahwa seluruh stakeholder memiliki hak untuk diperlakukan secara adil oleh organisasi dan manajer harus mengelola organisasi untuk keuntungan seluruh stakeholder (Ulum 2009).

Stakeholder theory juga menghendaki pertanggungjawaban organisasi melebihi kinerja keuangan dan kinerja ekonomi yang dicapainya (Guthrie, et al., 2004; Santosa, 2010). Hal ini selaras dengan aspek manajerial atas teori stakeholder yang menyatakan pentingnya pengendalian sumber daya organisasi dalam rangka meningkatkan kesejahteraan stakeholder (Ulum 2009). Untuk itu perusahaan dapat memilih untuk memberikan lebih banyak informasi tentang perusahaan kepada stakeholder melalui pengungkapan secara sukarela (*voluntary disclosure*) tentang kinerja lingkungan, sosial dan intelektual mereka melebihi apa yang diwajibkan (Guthrie et al., 2004; Ulum, 2009; Santosa, 2010). Teori stakeholder lebih mempertimbangkan posisi para stakeholder yang dianggap memiliki kekuasaan. Kelompok stakeholder inilah yang menjadi pertimbangan dalam memasukkan sebuah informasi menjadi sebuah *disclosure* laporan keuangan (Ulum 2009).

d. **Legitimacy Theory**

Guthrie et al. (2004) menyatakan bahwa teori legitimasi memandang perusahaan memiliki kontrak sosial dengan masyarakat sehingga perusahaan secara berkesinambungan harus menunjukkan bahwa seluruh kegiatan perusahaan konsisten dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Hal ini dilakukan perusahaan dengan menerbitkan media komunikasi yang berupa laporan keuangan dan laporan-laporan lain yang dibutuhkan masyarakat. Oleh karenanya jika manajemen merasa bahwa masyarakat membutuhkan informasi, maka perusahaan secara sukarela akan mengungkapkan informasi tersebut (Ulum, 2009; Santosa 2010).

Seperti tertulis dalam Ulum (2009) dan Guthrie (2004), Deegan (2004) menyatakan bahwa kecenderungan perusahaan untuk melakukan pengungkapan sukarela disebabkan perusahaan tidak mampu meligitimasi statusnya berdasarkan aset fisik yang dimilikinya. Untuk meningkatkan legitimasi statusnya, perusahaan berusaha melakukan pengungkapan sukarela. Teori legitimasi menempatkan persepsi dan pengakuan publik sebagai dorongan utama dalam melakukan pengungkapan (*disclosure*) suatu informasi di dalam laporan keuangan (Ulum, 2009).

e. **Penelitian Empiris**

Beberapa penelitian empiris terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi level

pengungkapan modal intelektual atau *intellectual capital disclosure* dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

PENELITIAN	HIPOTESIS /PROPOSISI	VARIABEL	SAMPEL & METODOLOGI	KESIMPULAN
Carlin, Ford, Petty (2006) - HongKong	P1= low level of ICD di laporan keuangan P2= increased level of ICD sepanjang waktu. P3= industri focus adlh determinan ICD P4=size adlh determinan ICD P5= persh dgn ICD besar akan mcapai level growth lbh tinggi	DV= level ICD & growth IDV= Time, industri, size, level of ICD	53 persh yg listed di 1992, 1998, 2002 (3 dr 10 thn pengamatan) --> shg memungkinkan untuk time series. Satu set persh selama 10 thn unt expose longitudinal account of discl practices. Analisis deskriptif, Regresi Berganda	Proposisi terbukti kecuali perbedaan industri yang hasilnya mixed. Growth (financial success) berhub positif signifikan dengan ICD atribut
Bozzolan, Favotto, Ricceri (2003) - Italia	H1= hub positif indstri & jml ICD. H2= permintaan ICD lebih besar pada persh yg beropocerasi di indstri yg variabilitas future tinggi dan ability untuk forecast result sulit, spt di high tech	DV= jml ICD. IDV= size, industri	30 persh non keuangan - 2001, OLS	industri & size mrpk faktor yang relevan untuk menjelaskan perbedaan perilaku pelaporan.

<p>Oliviera, Rodrigues, Craig (2006) - Portugis</p>	<p>H1= hub positif luasnya ICD dgn firm size, H2= hub dgn leverage, H3=level of shareholder concentration. H4= audited by big four audit firm level ICD lebih tinggi. H5 level profitability. H6- yang industri high tech lebih bny mendisclose. H7=companies listed in foreign stock exchange lebih banyak mengungkapka n</p>	<p>DV = level ICD IDV = (1) Structural Variabel: SIZE, LEV, OWNERSHIP CONCENTRATION & TYPE OF AUDITOR (2) Performance Variable: 'profitability' (3) market variabel INDUSTRI, LISTING STATUS & FOREIGN ACTIVITY</p>	<p>56 perush listed di Portuguese Stock Exchange, Matriks Korelasi Pearson, Kaiser-Myer-Olkin (KMO)</p>	<p>Confirm H1, H3, H4, H6 --> persh besar, dgn konsentrasi kepemilikan lebih rendah, yang menggunakan auditor Big4, persh berasal dari high tech intensive industri, melakukan pengungkapan sukarela informasi lebih banyak.</p>
---	--	--	---	---

<p>White, Lee, Tower (2007) - Australia</p>	<p>$H_{0_{size}}$ = tdk ada hub signifikan antara political visibility dgn level ICD</p> <p>$H_{0_{ownership}}$ = tdk ada hub signifikan antara voting power distribution dari 20 shareholder terbesar dengan ICD</p> <p>$H_{0_{independence}}$ = tdk ada hub signifikan antara level independen board dgn ICD</p> <p>$H_{0_{age}}$ = tdk ada hub signifikan antara age dengan ICD</p>	<p>DV = ICD Index</p> <p>IDV= SIZE, OWNERSHIP CONCENTRATION, AGE, BOARD INDEP, LEV</p>	<p>biotechnology companies- 96 PERSH, Bivariate & OLS, matriks korelasi</p>	<p>korelasi positif antara level disclosure dengan board independent, firma age, firm size and leverage. Tdk ada korelasi antara ICD dgn level ownership concentration</p>
<p>Petty & Cuganesan (2005)- Hongkong</p>	<p>P1= terjd peningkatan ICD sepanjang waktu</p> <p>P2= Fokus industry adalah determinan level ICD</p> <p>P3= Size adlh determinan level ICD</p> <p>P4= persh yg melakukan disclosure mk tingkat growth akan lebih tinggi dibanding dgn yg tdk lakukan disclosure</p>	<p>DV = Level of ICD & Growth</p> <p>IDV= time, size, industry, level ICD</p>	<p>53 persh - longitudinal study. Menggunakan General Linier Model (GLM)</p>	<p>Semua proposisi terbukti.</p>

Dari penelitian-penelitian tersebut ada beberapa hal yang sama, yaitu penggunaan *content analysis* untuk menghitung level pengungkapan modal intelektual atau level

ICD. Hanya saja, semua penelitian masih menggunakan laporan keuangan sebagai sumber data untuk *content analysis*. Oliveira, Rodrigues dan Craig (2006) menyatakan perlunya memperluas sumber data ke *other disclosure channel* seperti *press release*, *online announcement* dan sebagainya.

Disamping itu semua penelitian dilakukan pada sampel tertentu, yang masih perlu diperluas ukuran sampelnya jika ingin ditarik ke tingkat *generalisasi* yang lebih baik karena jumlah dan karakteristik sampel terbatas. Selain ukuran pasar modal tempat perusahaan sampel *listed* adalah pasar modal yang skalanya kecil, pengambilan tahun sampel juga masih terbatas pada satu atau beberapa tahun lebih. Perlu dilakukan penelitian lanjutan sehingga data yang diperoleh adalah data longitudinal.

Selain itu, penelitian ini mencoba untuk melihat dampak ICD terhadap *Growth*. Tampak bahwa *growth* dipengaruhi oleh ICD, artinya, kesuksesan financial perusahaan dipengaruhi oleh tingkat disclosure yang dilakukan oleh perusahaan sampel. Mulai dirasakan perlunya mengangkat *intellectual capital disclosure* ini menjadi *disclosure* yang bersifat *mandatory*, dan bukan hanya *voluntary* (Oliveira, Rodrigues dan Craig, 2006).

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Intellectual Capital Disclosure*

Berdasarkan teori dan riset empiris yang dikemukakan diatas, maka dapat diperoleh faktor –faktor yang mempengaruhi level *intellectual capital disclosure*. Adapun faktor-faktor tersebut adalah:

a. *Size*

Carlin, Ford dan Petty (2006) menyatakan bahwa perusahaan besar biasanya lebih banyak memiliki *intellectual capital*, yang berupa staf dan stakeholder. Perusahaan yang seperti ini akan memiliki dukungan sumber daya yang besar untuk melakukan pengungkapan yang lebih tinggi, termasuk pengungkapan *intellectual capital*. Penggunaan *size* juga dikaitkan dengan *size hypothesis* atau *political cost hypothesis*. Selaras dengan *Stakeholder Theory* bahwa kekuasaan stakeholder menghendaki adanya pertanggungjawaban perusahaan melebihi kinerja keuangan dan kinerja ekonominya, maka perusahaan besar yang memiliki jumlah stakeholder besar cenderung lebih diawasi oleh stakeholdernya. Penggunaan *intellectual capital disclosure* diharapkan dapat memberi peluang untuk menurunkan *political cost* (White, Lee, Tower, 2007).

Size diproksikan oleh nilai kapitalisasi pasar (White, Lee, Tower, 2007; Bozzolan, Favotto, Ricceri, 2003). Disamping itu, *size* juga diproksikan dengan penjualan, turnover, total aset, jumlah karyawan dan sebagainya (Bozzolan, Favotto, Ricceri, 2003; Oliviera, Rodrigues dan Craig (2006).

Bukti empiris menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara efek *size* dengan jumlah *intellectual capital disclosure* pada penelitian yang dilakukan oleh Beattie et. al., 2002, Robb et. al. 2001; Hackstone dan Milne, 1996; Gray et. al., 1995; Healy dan Palepu, 1994 (Bozzolan, Favotto, Ricceri, 2003). Sementara itu Oliviera, Rodrigues dan Craig (2006) menyatakan bahwa penelitian yang dilakukan di banyak negara seperti USA, UK, Mexico, Swedia, Jepang, Spanyol, Swizerland, Hong Kong, New Zealand dan Perancis menunjukkan bahwa *size* berhubungan positif dengan *intellectual capital disclosure*. Namun demikian ditemukan juga bukti lain bahwa *size* bukan menjadi salah satu faktor penentu yang signifikan untuk level *intellectual capital disclosure* pada perusahaan yang sedang IPO di Danish, seperti pada penelitian Bukh, et al. pada tahun 2005.

b. *Ownership Concentration*

Biaya keagenan akan meningkat seiring dengan tersebarnya struktur *ownership* karena kemungkinan untuk terjadi konflik antar *owner* semakin tinggi. Perusahaan yang semakin tersebar tingkat kepemilikannya, akan memiliki insentif yang lebih besar untuk melakukan *disclosure* dalam rangka mengurangi biaya keagenan (Oliviera, Rodrigues dan Craig, 2006).

Dapat juga dikatakan bahwa *ownership concentration* adalah ukuran *voting power distribution*, baik pada owner atau manajer. *Ownership concentration* ini dapat diukur menggunakan prosentase total saham yang dimiliki sekelompok shareholder tertentu, (White, Lee, Tower, 2007; Oliviera, Rodrigues dan Craig, 2006)

c. *Board of Independence*

Kemampuan monitoring dewan tergantung pada kemampuan individu untuk mewakili shareholder melalui assessment aktifitas dan pengendalian perilaku manajer perusahaan. Persentasi direksi independen pada dewan direksi memiliki hubungan positif dengan level disclosure pada studi sebelumnya (Cravens & Wallace, 2001; Jaggi & Leung 2004) dalam (White, Lee dan Tower, 2007)

d. *Age of the Firm*

Bukh, 2005 mengidentifikasi bahwa umur perusahaan digunakan sebagai proxy dari resiko. Perusahaan yang lebih muda dengan sedikit sejarah akan lebih tergantung pada non-financial disclosures. Dengan kata lain nilai prospektif earning lebih bermanfaat bagi investor untuk menilai perusahaan. (White, Lee, Tower, 2007)

e. *Firm Leverage*

Leverage yang tinggi akan menyebabkan biaya keagenan yang tinggi karena adanya potensi aliran kekayaan dari *debt holder ke shareholder*. Oleh karenanya, perusahaan yang memiliki leverage yang tinggi akan memiliki lebih banyak insentif untuk membuat *voluntary disclosure* dalam rangka mengharapkan turunnya biaya keagenan (White, Lee, Tower, 2007). Disisi lain, *signaling theory* menyatakan bahwa perusahaan dengan leverage yang rendah akan memiliki insentif untuk mengirimkan sinyal ke pasar mengenai struktur keuangannya. Untuk itu perusahaan akan menggunakan *voluntary disclosure* (Oliviera, Rodrigues dan Craig, 2006). White, Lee, Tower, 2007 menyatakan adanya hubungan positif antara leverage dan *intellectual capital disclosure* dalam penelitian Bradbury 1992) dalam dan hal yang sebaliknya terjadi pada penelitian di new Zealand oleh Chow dan Wong-Boren 1987.

f. *Tipe Industri*

Tingkat *intellectual capital disclosure* akan lebih besar pada perusahaan yang beroperasi di industri yang variabilitas masa depan nya lebih tinggi dan kurang memiliki kemampuan untuk melakukan forecast (Bozzolan, Favotto, Ricceri, 2003), misalnya pada industri padat teknologi (Sihotang dan Winata, 2008), sedangkan Abdolmuhamadi (2005) menggunakan pembagian tipe industri lama dan baru dalam penelitiannya. Sedangkan Bozzolan, Favotto dan Ricceri (2003) menggunakan criteria

industri *high profile* dan *low profile* untuk meneliti hubungan antara tipe industry dengan jumlah atau tingkat *intellectual capital*.

Dalam tipe industry yang sama, pelanggaran dari ketentuan pelaporan dapat dipersepsikan sebagai pemberian signal buruk oleh pasar. Oleh karenanya, laporan keuangan yang kurang informatif akan lebih banyak menyampaikan *disclosurennya*. (Oliviera, Rondroques dan Craig (2006).

g. Tipe Auditor

Besar kecilnya kantor auditor diduga mempengaruhi tingkat *disclosure* karena auditing dapat mengurangi biaya keagenan, mengurangi *information gap* dan meningkatkan kredibilitas *disclosure* (Oliviera, Rodrigues dan Craig, 2006). Ada sebagian penelitian yang mendukung hal tersebut, seperti pada penelitian Singhvi dan Desai, 1971; Raffournier, 1998 dan Ginerm 1997; namun demikian ada juga penelitian yang menolak hal ini, seperti penelitian Firth, 1979; Wallace, et. al. 1994; Hossain et. al. 1995 dan Depoers, 2000 (Oliviera, Rodrigues dan Craig, 2006)

h. Listing Status

Perusahaan yang listed di pasar modal yang besar memiliki kemungkinan lebih besar untuk terjadinya masalah agensi dan oleh karenanya diperlukan *disclosure* diharapkan dapat digunakan sebagai alat untuk monitoring cost dari shareholder. Listing status yang baik di pasar modal yang prestisius dapat digunakan perusahaan untuk memberikan signal kepada stakeholder bahwa perusahaan memiliki status keuangan yang kuat (Oliviera, Rodrigues dan Craig, 2006).

i. Foreign Activity

Bila perusahaan tersebar dalam berbagai area geografis atau lintas negara, maka diperlukan pengendalian informasi karena tingginya kompleksitas operasional. *Voluntary disclosure* digunakan sebagai sarana untuk menunjukkan nuansa internasional dan memberikan signal yang bagus kepada stakeholder. Beberapa peneliti yang menyatakan *foreign activity* sebagai factor pendorong munculnya *disclosure* adalah penelitian dari Cooke 1989b; Raffournier 1995 dan Depoers 2000 (Oliviera, Rodrigues dan Craig, 2006).

Perusahaan yang memiliki tingkat *intellectual capital disclosure* yang tinggi akan dapat mengurangi *cost of equity*, *cost of debt*, dan meningkatkan kinerja sahamnya ketika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki ICD rendah. Pada perusahaan yang menggunakan ICD tinggi, terjadi peningkatan relevansi laporan naratif, juga penurunan nilai informasi yang dimunculkan dalam laporan keuangan. Lev & Zarowin (1999) menggunakan statistik untuk menghubungkan data akuntansi dan *capital market values*. Hasilnya menunjukkan penurunan *usefulness of accounting based information* selama 20 tahun pengamatan (Bozzolan, Favotto, Ricceri, 2003).

Mengingat pentingnya konsekuensi ekonomis diatas, maka *standar setter* telah berusaha untuk meningkatkan pelaporan keuangan. Jenkins Report (AICPA, 1994) mengusulkan *framework* untuk *voluntary disclosure* berdasarkan kebutuhan informasi investor dan kreditor. Laporan menunjukkan tipe informasi yang sangat beragam yang dibagi dalam lima kategori (1) data keuangan dan non keuangan (2) analisis manajemen 54

atas kedua data tersebut (3) informasi tentang masa depan (4) informasi tentang manajer dan stakeholder dan (5) background perusahaan. Analisis empiris terbaru mengenai praktek *disclosure* diluar laporan keuangan (FASB, 2001) menambahkan dimensi IC dalam laporan Jenkins tersebut (Bozzolan, Favotto, Ricceri, 2003).

Kegagalan untuk melakukan pengungkapan atau *disclosure* akan berakibat pada sedikitnya akses informasi tentang *intellectual capital* perusahaan dan munculnya *opportunistic behavior* dari manajer perusahaan jika informasi tentang ICD tetap menjadi informasi *private* (White, Lee, Tower, 2007). Manajemen dapat mempergunakan informasi tentang *intellectual capital* yang dimilikinya untuk memenuhi kepentingan pribadinya. Perusahaan yang tidak melakukan *disclosure* akan memiliki peningkatan *cost of capital* karena bank dan investor hanya menilai perusahaan dengan informasi tentang aset fisiknya saja, sehingga menimbulkan masalah dalam *risk assessment*.

3. KESIMPULAN

Teori yang mendasari keberadaan pengungkapan modal intelektual atau *intellectual capital disclosure* adalah *agency theory*, *signaling theory*, *stakeholder theory* dan *legitimacy theory*. Pengungkapan atau *disclosure* memberi dampak atau konsekuensi ekonomi tertentu pada perusahaan. Hasil penelitian empiris membuktikan beberapa faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual adalah *size*, *ownership concentration*, *board of independence*, *age of firm*, *leverage*, *industry type*, *auditor type*, listing status dan *foreign activity* berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abeyssekera, Indra. (2008). Motivation behind human capital disclosure in annual reports. *Accounting Forum* 32, p. 16-29
- Abdolmuhammadi, Mohammad, J. (2005). Intellectual disclosure and market capitalization. *Journal of Intellectual Capital*, 6, 3, 397 – 416.
- Boedi, Soelistijono. (2008). Pengungkapan intellectual capital dan kapitalisasi pasar (studi empiris pada perusahaan publik di Indonesia). Thesis. Universitas Diponegoro.
- Bozzolan, Saverio, Favotto, Francesco dan Ricceri, Federica. (2003). Italian annual intellectual capital disclosure: an empirical analysis. *Journal of Intellectual Capital* 4, 4, p. 543-558.
- Carlin, Tyrone M, Ford, Guy and Petty, Richard. (2006). The voluntary reporting of intellectual capital: a study of HongKong companies overtime.
- Firer, Steven & Williams, Mitchell S. (2003). Intellectual capital and traditional measures of corporate performance. *Journal of Intellectual Capital* , 4, 3, 348-360.
- Guthrie, J., Petty R., Yongvanich K. & Ricceri, F. (2004). Using content analysis as a research method to inquire into intellectual capital reporting. *Journal of Intellectual Capital*, 5, 2, 282.
- Oliviera, Lidia; Lucia Lima Rodrigues dan Craig, Russel. (2006). Firm specific determinants of intangible reporting: evidence from Portuguse stock market. *Journal of Human Resource Costing and Accounting*,
- Petty, Richard and Cuganesan, Suresh (2005). Voluntary disclosure of intellectual capital by Hong Kong companies: examining size, industry and growth effect over time. *Australian Accounting Review* 15, 2.